

## Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik

Zainal Abidin<sup>1</sup>, Akhmad Sirojuddin<sup>2</sup>,

<sup>1</sup> Universitas Islam Internasional Darullughab Wadda'wah, Pasuruan Indonesia

<sup>2</sup> Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

e-mail Corresponding: [zainalabidin@uiidalwa.ac.id](mailto:zainalabidin@uiidalwa.ac.id)

Submitted: 13-09-2023

Revised : 22-10-2023

Accepted: 13-12-2023

**ABSTRACT.** Prophetic leadership is a need of society in the modern era dominated by secular values oriented to the needs of the world. The purpose of this study is to analyze and describe the values developed in pesantren, pesantren traditions, and the implementation of pesantren education in developing the spirit of prophetic leadership. This research uses a qualitative approach with a case study type. The case referred to in this study is the intertwining system built in the Darullughab wadda'wah Islamic boarding school which has an integration between the pesantren education system and the higher education system. Data collection techniques were carried out through participant observation, interviews with key informants, and documentation. The results of this data collection were analyzed through condensation, display, and verification. To test the validity of the data, this research conducted triangulation, peer discussion, and extended research observation. The results of this study indicate that the values developed are (1). Integrity values, (2) friendship values, (3) jihad values, (4) taqwa values, (5) moral values. The traditions developed by the pesantren are (1) the *bahtsul masa'il* tradition, (2) the tradition of developing a religious culture, (3) the Khidmah tradition, and (4) the da'wah tradition. While the implementation is (1) curriculum development, both extra-curricular, co-curricular, and extracurricular, (2) leadership training such as communication skills, decision making, task delegation, team leadership, and conflict resolution, (3) development of communication skills, (4) personality development, (5) mentorship, and (6) evaluation and feedback.

**Keywords:** *Prophetic values, Pesantren tradition, Implementation of Education.*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>

**How to Cite** Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2023). Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 84-97.

### PENDAHULUAN

Kepemimpinan profetik merupakan karakteristik kepemimpinan seorang Nabi (Fatimah, Setiawan, & Tajuddin, 2022). Pola kepemimpinan ini berhasil membawa perubahan dan kemajuan bagi umat manusia yaitu terbangunnya masyarakat yang beradab dan berkemajuan (Sodikin, 2020). Keberadaban dan kemajuan ini dapat dilihat dari terbentuknya sistem sosial yang baik seperti stabilitas politik, kemajuan ekonomi dan keharmonisan dalam perbedaan (Ishak & Shamrahayu Binti Ab Aziz, 2022). Kajian tentang pengembangan jiwa kepemimpinan profetik di pesantren belum banyak dilakukan oleh peneliti. Secara umum, penelitian mereka terfokus mengkaji tentang sistem pendidikan pesantren (Krisdiyanto, Muflikha, Sahara, & Mahfud, 2019), budaya pesantren (Zuhriy, 2011), modernisasi pesantren (Bashori, 2017), pendidikan karakter (Setiawan & Velasufah, 2019), dan kepemimpinan profetik (Umayah, 2019). Adapun penelitian yang spesifik tentang proses pengembangan jiwa kepemimpinan profetik melalui proses pendidikan belum banyak dilakukan. Beberapa artikel tentang kepemimpinan profetik lebih

mengarah pada kepemimpinan tokoh dan bersifat teoritis. Berdasarkan analisis peneliti, hasil penelitian tentang kepemimpinan profetik dapat dikategorikan menjadi empat topik yaitu model kepemimpinan profetik (Syabibi, 2022), implementasi kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan (Fontaine, Ahmad, & Oziev, 2020), dan nilai-nilai kepemimpinan profetik (Aprilia & Munifah, 2022), dan pengembangan jiwa kepemimpinan profetik pada santri (Amunga, 2021). Beberapa penelitian di atas belum menyinggung pengembangan jiwa kepemimpinan profetik pada proses pendidikan pesantren.

Pengembangan jiwa profetik pada diri santri sangat penting dilakukan untuk menjaga budaya kepemimpinan Islam sebagaimana yang telah dijalankan oleh Rasulullah saw. Selain itu pengembangan jiwa kepemimpinan profetik adalah untuk menyiapkan pemimpin-pemimpin Islam yang mampu menciptakan masyarakat yang adil, damai dan Makmur sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali (Makruf, 2017). Pengembangan jiwa kepemimpinan profetik pada diri santri adalah sebuah upaya kaderisasi pemimpin yang memiliki jiwa cinta damai yang bercermin pada sifat Rasulullah saw. yaitu *siddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* (Anis, 2020). Sebaliknya, jika pengembangan jiwa kepemimpinan profetik ini gagal, maka masyarakat akan dipimpin oleh pemimpin sekuler yang hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, yaitu pemimpin yang senang menumpuk harta dan tamak atas kekuasaan, sehingga menjadikan kesengsaraan pada masyarakat. Fenomena sekularisme dalam kepemimpinan publik dapat dilihat dari beberapa kasus korupsi yang terjadi dikalangan pemerintahan baik pemerintah pusat ataupun daerah. Akar dari korupsi tersebut adalah ketidakmampuan seorang pemimpin untuk menghindari dari jiwa materialistik. Dampak dari kepemimpinan yang seperti ini adalah kerugian bagi seluruh masyarakat baik kerugian materi ataupun moral bangsa yang semakin merosot (Ibrahim, 2019).

Berdasarkan analisis peneliti, suburnya jiwa materialisme pada seorang pemimpin dikarenakan banyak faktor, di antaranya adalah (1) berkembang pesatnya budaya sekularisme yang hanya berorientasi pada kesenangan dunia (Ibrahim, 2019), (2) kurikulum pendidikan belum memiliki konsep keterpaduan yang dapat mensinergikan ilmu-ilmu bayani, burhani dan irfani (Basri, 2019), (3) dikotomi ilmu masih berkembang subur dalam dunia pendidikan. Ketiga faktor tersebut berdampak pada kekacauan terhadap pola berfikir manusia dalam mengambil keputusan. Sebagai masyarakat beragama, manusia meyakini bahwa manusia tidak hanya hidup di dunia, namun juga akan hidup diakhirat untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatannya di dunia. Akan tetapi, kesadaran itu hilang dan ditutupi oleh gaya kehidupan manusia yang materialistik (Husna, 2015).

Adapun dalam konteks pendidikan, tiga faktor di atas juga menjadikan kerancuan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang hanya diorientasikan pada dunia kerja, bukan pengabdian kepada Allah swt., sehingga tuntutan utamanya adalah lulus untuk bekerja (Hanafi, 2013) dan memperoleh kecukupan materi. Kurikulum Dominasi pengembangan kecerdasan intelektual yang berlebihan sehingga pengembangan jiwa profetik peserta didik tidak berkembang dengan baik. Dikotomi agama dan sains menjadikan nilai-nilai agama tidak terinternalisasikan dengan baik dalam kehidupan nyata, sementara sains berkembang begitu pesatnya sehingga ia berjalan tanpa arah dan cenderung bersifat positivistik. Implikasinya adalah *output* pendidikan juga terbelah menjadi dua yaitu *output* yang hanya berorientasi pada tujuan dunia dan *output* yang hanya berorientasi pada tujuan akhirat. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional masih menyisahkan kesenjangan antara tujuan sistem pendidikan dan kebutuhan di dunia nyata (Fitri, 2021). Pendidikan dalam konteks nasional dan khususnya pendidikan Islam belum mampu mengorbitkan *output* yang memiliki orientasi akhirat yang disertai dengan kematangan profesional.

Dalam konteks pendidikan pesantren, jiwa kepemimpinan profetik merupakan hal yang utama dikembangkan karena *output* atau alumni pesantren adalah pemimpin, baik kepemimpinan dalam masalah keagamaan atau masalah sosial kemasyarakatan. Ketika berada di tengah-tengah masyarakat alumni pesantren akan menjadi imam bagi masyarakat untuk

menjalankan ritual keagamaan. Selain itu, alumni pesantren juga akan menjadi *qudwah* atau panutan dalam menjalankan kehidupan beragama. Segala perilaku, sikap dan tutur katanya akan menjadi patokan moral bagi masyarakat. Seorang pemimpin profetik senantiasa mengutamakan keikhlasan dalam beramal sehingga ia tidak pernah mengutamakan hal-hal yang bersifat materi. Oleh karena itu sistem pendidikan pesantren menyiapkan lulusannya agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya memprioritaskan *learning to know* melalui berbagai mata pelajaran keagamaan di pesantren, namun juga *learning to do* melalui serangkaian rutinitas keagamaan, *learning to mean* melalui berbagai kajian dan diskusi ilmiah dan *learning to sense* melalui serangkaian *riyadloh* untuk mensucikan hati (Abidin & Sirojuddin, 2022). Melalui pemahaman empat hal ini, santri akan memiliki keseimbangan berfikir antara urusan dunia yang harus dijalankan secara profesional melalui kematangan logika berfikirnya, namun juga memiliki orientasi akhirat melalui nilai-nilai keagamaan yang digerakkan hatinya. Hal ini sebagai upaya agar seluruh potensi yang ada dalam diri manusia yaitu potensi jasmani, potensi akal dan potensi hati sama-sama berkembang dalam sistem pendidikan (Rusdiana, 2017). Selain itu, sinergi dari pengembangan tiga potensi di atas juga akan mensinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai modal untuk membaca berbagai macam pengetahuan baik yang rasional ataupun yang supra rasional (Rohmat, 2010). Tiga kecerdasan ini merupakan suatu paket yang tidak boleh dipisah. Sinergi dari ketiga kecerdasan tersebut secara otomatis akan menjadi modal utama bagi santri untuk menjadi pemimpin yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian (*prophetic leadership*). Oleh karena itu pendidikan pesantren tidak mengimplementasikan pendidikan melalui transfer pengetahuan di kelas saja, namun juga diproses dengan pendidikan di luar kelas seperti pemberdayaan di pesantren, pemberian amanah, ataupun menugaskan mereka mengajar di masyarakat. Melalui proses tersebut, pengalaman belajar siswa akan berkembang, yaitu mulai dari *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation* (Pratiwi, 2013). Tradisi semacam ini menjadikan alumni pesantren memiliki kemampuan untuk menjadi *leader* di tengah-tengah masyarakat, khususnya menjadi pemimpin dalam bidang sosial keagamaan. Artikel ini akan menampilkan beberapa hal terkait tradisi pendidikan pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik yang meliputi (1) nilai-nilai profetik yang dikembangkan dalam sistem pendidikan pesantren, (2) tradisi pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik, dan (3) implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik. Artikel ini secara tidak langsung memberikan gambaran bagi pesantren-pesantren lain mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik melalui tiga hal tersebut yaitu sistem nilai yang dikembangkan, tradisi yang dijalankan dan implementasi dalam sistem pendidikan pesantren.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan utama peneliti menggunakan pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai data tentang terbentuknya jiwa kepemimpinan profetik melalui program wajib tugas pondok pesantren. Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus. Dinamakan studi kasus karena penelitian ini berupaya menemukan jalinan sistem yang membentuk jiwa kepemimpinan profetik santri di pondok pesantren melalui program pengiriman tugas pondok pesantren. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah analisis data. Pada proses analisis data ini, peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu kondensasi, display dan verifikasi. Untuk menguatkan bahwa data yang diperoleh adalah data-data yang benar-benar kredibel, maka dilakukan analisis keabsahan data. Pada tahapan ini dilakukan proses triangulasi baik triangulasi data, sumber ataupun waktu. Melalui proses ini keberadaan data akan benar-benar teruji kredibilitasnya sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-nilai *Profetik Leadership* dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Setiap manusia pada hakikatnya adalah pemimpin, baik pemimpin bagi dirinya sendiri ataupun pemimpin bagi orang lain, bahkan Islam menganjurkan agar umatnya menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Kepemimpinan merupakan kemampuan dalam memberdayakan orang lain dalam mencapai suatu tujuan (Rosari, 2019). Proses pengembangan kepemimpinan profetik dimulai pembentukan kepribadian yang salih, baik salih secara pribadi atau salih secara sosial. Pembentukan kepribadian yang salih dimulai sejak santri menimba ilmu di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan lebih menekankan pada pembentukan pribadi yang salih daripada pengembangan ilmu pengetahuan. Terdapat nilai-nilai profetik yang diinternalisasikan oleh pesantren sebagai bekal santri ketika terjun di masyarakat yaitu (1). Nilai-nilai integritas, (2) nilai-nilai silaturahmi, (3) nilai-nilai jihad, (4) nilai-nilai taqwa, (5) nilai-nilai akhlak.

#### Nilai-nilai integritas

Integritas merupakan nilai yang dilandasi oleh moral dan etika yang diwujudkan dalam suatu tindakan seseorang dalam mengambil keputusan (Redjeki & Heridiansyah, 2013). Nilai integritas ini merupakan faktor utama untuk mendukung keberlangsungan hidup manusia dalam menjalin harmoni antara manusia, alam dan Tuhan (Khalqi, 2019). Oleh karena itu, internalisasi nilai integritas ini sangat penting untuk diwujudkan dalam lingkungan pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai integritas melalui pengembangan kepribadian guru yaitu melalui perbaikan etika dan pengembangan perilaku (Sarjana & Khayati, 2017). Guru menjadi suri tauladan bagi seluruh peserta didik. Etika dan moral guru yang diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan akan menjadi *biden curriculum* yang menjadikan sebab bertumbuh kembangnya nilai-nilai integritas siswa. Hal ini tentu sangat baik bagi keberlangsungan jiwa kepemimpinan peserta didik karena memperoleh lingkungan yang baik tentang integritas. *Memiliki integritas adalah bagian dari proses untuk membangun sesuatu yang lebih baik di dalam keluarga, organisasi, atau negara.*

Dalam konteks kepemimpinan, integritas merupakan hal yang sangat penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam organisasi. Pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi akan berdampak positif terhadap orang lain. Berikut beberapa dampak pemimpin yang berintegritas:

#### **Trust**

*Trust* seseorang dapat dilihat dari lima hal yaitu keterbukaan, kejujuran, keadilan, perhatian, dan kepercayaan (Martins, 2002). *Trust* menimbulkan kepercayaan yang tinggi bagi orang lain karena dianggap memiliki kompetensi dan dapat mengimplementasikan suatu tindakan dengan fair, etis, dan dapat diprediksikan (Nyhan, R. C. & Marlowe, 1997). *Trust* ini dikembangkan oleh pesantren melalui pemberian amanah kepada santri seperti amanah menjaga keamanan pesantren, menjaga administradisi pondok, menjaga aktivitas proses pembelajaran, dan berbagai macam kegiatan di lingkungan pesantren. Pemberian amanah ini secara tidak langsung memberikan pembelajaran nyata dalam sebuah organisasi pendidikan. Selain itu, pemberian amanah ini juga mengembangkan domain sikap dan keterampilan santri.

#### **Inspirasi**

Inspirasi merupakan buah dari prinsip moral dan etika. Inspirasi terbangun oleh nilai-nilai tersebut. Seseorang yang memiliki integritas cenderung memiliki nilai-nilai yang kuat dan mengilhami orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dalam teori pendidikan, inspirasi muncul karena perilaku etik yang dikerjakan secara konsisten sehingga menemukan suatu kasus baru yang harus diselesaikan. Inspirasi bergerak pada aspek kasus ini. Inspirasi tidak berangkat dari ruang hampa, namun muncul karena kasus yang dihadapinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Inspirasi akan muncul karena proses pendidikan yang kontekstual sesuai problem yang dihadapinya.

### **Etika dan Pengambilan keputusan**

Etika merupakan manifestasi moral yang teraktualisasikan dalam diri manusia. Etika mengontrol perilaku baik ataupun buruk dari perilaku manusia yang muncul dari sikap moral (Ahmad, Hussin, A Malik, Yusof, & Mohd Jamil, 2017) Seorang pemimpin dalam mengambil kebijakan harus didasarkan pada etika sehingga kebijakan yang diambil benar-benar didasarkan pada kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi ataupun golongan. Kejernihan hati seorang pemimpin menjadi patokan dalam sebuah keputusan. Dengan demikian, akal sehat manusia akan membawa keputusan yang murni sesuai dengan fitrahnya, yaitu kebenaran universal.

### **Reputasi yang baik**

Reputasi yang baik akan berdampak positif bagi seseorang. Reputasi yang baik akan berdampak pada (a) kemudahan dalam membangun kemitraan, (b) ketahanan dalam menghadapi krisis, (c) memiliki investasi jangka panjang, (d) terbangunnya kepercayaan. Melalui reputasi yang baik, karir seseorang akan cepat berkembang. Begitu juga seorang pemimpin yang memiliki reputasi yang baik, juga akan meningkatkan kepercayaan bagi orang lain dan meningkatkan kepercayaan lembaga yang dipimpin.

### **Hubungan yang kuat**

Hubungan yang kuat di antara individu, secara tidak langsung telah membangun dukungan emosional orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian, jaringan akan tercipta dengan baik karena pola hubungan yang kuat ini. Ketika hubungan individu telah menjadi kuat, maka kualitas seseorang juga akan menjadi lebih tinggi. Seseorang yang mendapatkan kepuasan, kebahagiaan, dan rasa akan menjadikan kehidupan mereka memiliki makna.

### **Nilai-nilai silaturahmi**

Silaturahmi merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks kepemimpinan, silaturahmi dampak yang positif dalam menjaga harmonisasi kehidupan berorganisasi. Pemimpin yang mengutamakan silaturahmi akan menciptakan lingkungan kerja yang positif dan harmonis. Pesantren sangat mengajarkan nilai-nilai silaturahmi ini. Selain dari perintah agama, silaturahmi adalah salah satu nilai yang harus masuk dalam jiwa santri untuk memperkuat persaudaraan, baik persaudaraan sesama agama, sesama bangsa atau sesama manusia yang mengemban khalifah (Oktiasari, Asyari, & Zamroni, 2021; Sj, Maarif, & Zamroni, 2021; Zamroni, 2020). Nilai-nilai silaturahmi sangat berguna untuk (1) memahami karakteristik lingkungan masyarakat sehingga dapat memenuhi keinginan mereka, (2) silaturahmi dapat memperkuat hubungan antara atasan dan bawahan karena hilangnya *gab* di antara mereka, (3) loyalitas organisasi menjadi meningkatkan karena adanya perhatian yang tinggi, (4) masalah yang timbul akan cepat terselesaikan karena adanya komunikasi yang baik, (5) jaringan yang dibangun akan menjadi kuat karena adanya kepercayaan yang tinggi, (6) memberikan citra yang positif di antara stakeholder karena keharmonisan yang terbangun. Nilai-nilai ini telah terbangun di masyarakat melalui budaya relegius yang telah berkembang di lingkungan pesantren.

### **Nilai-nilai jihad**

Secara terminologi, kata jihad pada hakikatnya tidak selalu identik dengan peperangan atau kekerasan. Kata jihad yang diartikan dengan kata di atas hanya sebagian kecil dari makna jihad. Adapun makna jihad yang lebih luas adalah pengorbanan diri, perjuangan untuk beribadah dan perjuangan untuk meningkatkan kebaikan dalam masyarakat. Dengan makna ini, maka konsep jihad dapat diimplementasikan dalam berbagai sektor kehidupan untuk meningkatkan kebaikan bersama, baik kebaikan antara sesama manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan alam semesta. Seorang pemimpin yang memiliki nilai jihad ini akan memberikan kemanfaatan yang besar bagi masyarakat. Semangat jihad akan mengabaikan bisikan-bisikan negative dari berbagai kelompok yang hanya mementingkan pribadi dan golongannya sendiri. Seorang pemimpin profetik akan lebih mengutamakan nilai profetik dibandingkan dengan keinginan hawa nafsu

yang mementingkan kesenangan dunia. Pemimpin profetik memiliki nilai ikhlas, sabar, tawakkal, adil, kerjasama, toleransi, keteraturan, dan pemberdayaan. Nilai-nilai ini akan menjadi dasar pengelolaan masyarakat menjadi masyarakat yang lebih baik.

#### **Nilai-nilai taqwa**

Taqwa merupakan bahasa agama yang digunakan untuk mewakili ketaatan seorang hamba kepada penciptanya. Dalam konteks kepemimpinan, taqwa adalah hal yang mendasar dalam diri seseorang dalam komitmennya untuk senantiasa berpijak pada kebenaran. Ketakwaan menjadi prinsip moral dan spiritual yang menjadi cerminan seorang pemimpin dalam mengambil setiap kebijakan. Ketakwaan seseorang akan membimbingnya untuk selalu patuh terhadap nilai kebenaran yang diyakininya sehingga tidak terpengaruh oleh faktor eksternal yang meliputinya. Nilai-nilai ketakwaan menjadikan seseorang memiliki integritas yang tinggi karena memiliki kesadaran beragama yang tinggi, yaitu kesadaran untuk menjalankan perintah Tuhan. Selain itu, ketakwaan akan mengarahkan seseorang untuk berperilaku adil, jujur, sabar, tabah, peduli sosial dan selalu menjadikan motivasi akhirat dalam setiap tindakannya.

#### **Nilai-nilai akhlak**

Manusia memiliki tradisi bahwa seseorang dihormati dan dihargai bukan karena kepakaran atau keilmuannya, namun dikarenakan akhlaknya. Pemimpin yang memiliki akhlak yang baik memiliki beberapa manfaat seperti (1) kepercayaan dan penghormatan dari masyarakat, (2) harmonisasi dalam organisasi, (3) motivasi yang tinggi, (3) resolusi konflik yang terkendali, (4) citra positif dalam komunitas, (5) relasi yang baik, (6) keberlanjutan program untuk jangka panjang, (7) kesuksesan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan akhlak di pesantren menjadi prioritas utama. Hal itu didasarkan pada asumsi bahwa santri tidak memiliki kecerdasan yang sama. Apapun kecerdasan yang dimiliki oleh santri, akhlak harus menjadi dasar kehidupan santri.

Kelima tersebut merupakan nilai-nilai profetik yang menjadi landasan pesantren dalam membina dan mendidik santri agar nilai-nilai tersebut menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan pesantren sangat menekankan pada kelima nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Kemanfaatan ilmu pengetahuan di pesantren dibangun atas akhlak mulia dan ketakwaan kepada Allah swt. Hal inilah yang menjadikan santri memiliki integritas dan motivasi jihad yang tinggi untuk menegakkan ajaran agama dan berkorban untuk kebermanfaatan dan kebahagiaan manusia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa kehidupan alumni pesantren lebih mementingkan kepentingan ummat dibandingkan dengan kepentingan pribadinya. Alumni santri yang memiliki kecukupan materi, tidak diperuntukkan kesenangan pribadinya, namun digunakan untuk kemaslahatan umat. Hal itu dapat dilihat dari berkembangnya pesantren dari masa ke masa. Pesantren tidak dibangun oleh uang negara, namun lebih banyak uang pribadi seorang kyai. Ekonomi yang berkembang juga tidak digunakan untuk investasi pribadi, namun diberikan pada pesantren. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan di pesantren tetap berjalan dan bermutu. Hal ini tentu bertentangan dengan masyarakat sekuler yang berjuang untuk kebahagiaan sendiri dan untuk lingkungan keluarga. Banyaknya harta yang didapat, bukan untuk kesejahteraan umat, namun untuk investasi pribadi jangka pandang. Fakta semacam inilah yang menjadikan alumni pesantren sangat relevan dan layak untuk memimpin masyarakat di berbagai sektor.

### **Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik**

Kehidupan manusia tidak lepas dari tradisi walaupun terkadang tidak sejalan dengan tradisi yang ada. Tradisi merupakan seperangkat nilai yang menjadi standar kebenaran bersama yang diturunkan secara vertikal yaitu dari generasi ke generasi yang bertujuan untuk memberkan legitimasi pada pola pikir seseorang dalam kehidupan, sehingga menjadi keyakinan atas sistem nilai yang diikuti (Piotr Sztompka, 2007). Dalam konteks pendidikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkembang dari generasi ke generasi dan telah memiliki tradisi pendidikan yang berbeda dengan yang lain. Hal itu dapat dilihat dari sistem pendidikan yang

diimplementasikan. Pesantren memiliki tradisi pendidikan yang mampu mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik, yaitu (1) tradisi *bahtsul masa'il*, (2) tradisi mengembangkan budaya relegius, (3) tradisi *Khidmah*, dan (4) tradisi dakwah.

#### **Tradisi Bahtsul Masa'il**

*Bahtsul masail* merupakan tradisi mengkaji problematika kehidupan yang belum ditemukan hukumnya melalui diskusi ilmiah. Selain itu, tradisi ini juga untuk mengasah kemampuan santri agar mampu berfikir sistematis logis dan memiliki sandaran hukum yang jelas. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi *batsul masa'il* tidak hanya mengkaji masalah ritual peribadatan, namun merambah pada masalah lingkungan dan sosial kemasyarakatan. Selain itu, praktik *Bahtsul masail* ini menjadikan santri memiliki (1) pemahaman yang mendalam tentang agama, (2) kemampuan berfikir kritis, (3) kemampuan berbicara dan berdebat di depan public, (4) kemampuan berkolaborasi, (5) pemahaman yang sangat luas tentang masalah sosila, (6) pemahaman etika kepemimpinan, (7) pemahaman tentang diversitas masyarakat, dan (8) kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Secara tidak langsung, tradisi *Bahtsul masail* telah memberikan dasar nilai profetik dalam diri manusia. Apapun sikap, perilaku dan tutur kata seseorang dalam *Bahtsul masail* tidak dikarenakan tujuan tertentu, namun karena ingin tegaknya hukum Allah swt. Karakteristik semacam ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat ketika seseorang pemimpin mengimplementasikan kepemimpinannya atas dasar nilai profetik ini. Perdebatan masyarakat tidak lagi mencari keuntungan dunia, namun lebih pada tegaknya nilai-nilai agama.

#### **Tradisi Pengembangan Budaya Relegius**

Budaya religius merupakan perilaku masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai agama. Agama menjadi pijakan utama dalam berperilaku, bersikap, dan bertutur kata dalam kehidupan sosial. Budaya relegius ini secara tidak langsung telah menguatkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Pertanggung jawaban perilaku tidak didasarkan pada aturan manusia, namun didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya. Derasnya arus globalisasi yang ditandai dengan perkembangan informasi, transformasi, dan teknologi telah menembus skat-skat budaya masyarakat dunia. Walaupun tidak selalu berdampak negatif, namun merusak tatanan masyarakat tertentu. Pembangunan budaya baru tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu, pengembangan budaya di pesantren memperkuat budaya keagamaan yang sudah walaupun tidak menutup informasi yang berkembang di luar. Kondisi semacam ini akan memberikan keuntungan yang besar yaitu kuatnya budaya dan tetap terjaganya nilai-nilai agama yang di anut. Seorang pemimpin tentu dituntut semacam itu. Seorang pemimpin yang tidak mengerti karakter masyarakatnya maka akan sulit diterima. Lebih sulit lagi jika seorang pemimpin menjelaskan kepemimpinannya tidak sesuai dengan karakter masyarakat atau budaya masyarakat yang telah mengakar berabad-abad lamanya (Komalasari & Yakubu, 2023). Keberadaan budaya relegius yang dibangun oleh pesantren telah membantu santri dalam hal peningkatan karakter keagamaan santri. Budaya relegius juga merupakan sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang telah diberikan di ruang kelas (Ihsan, Ahmad, Hasanah, & Suhartini, 2021; Maarif, Wardi, & Amartika, 2020). Aktivitas-aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh pesantren dapat membentuk kebiasaan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, Afifulloh, & Sulistiono, 2020).

#### **Tradisi Khidmah**

*Khidmah* merupakan tradisi yang sudah mengakar di pesantren. *Khidmah* didefinisikan sebagai pelayanan pengabdian dalam konteks pesantren. Konsep *Khidmah* ini mencakup berbagai bentuk pelayanan dan pengabdian yang dilakukan oleh santri untuk kepentingan pesantren dan masyarakat sekitarnya. *Khidmah* santri meliputi (1) pembelajaran agama, (2) pekerjaan rutin, (3) pemberian bantuan kepada masyarakat, (4) pemberian ilmu pengetahuan, (5) pelayanan administrasi pesantren. Konsep *khidmah* di pesantren mendorong santri untuk mengembangkan sikap kepedulian sosial, gotong royong, dan rasa tanggung jawab terhadap pesantren dan masyarakat sekitar. Ini adalah bagian penting dari pendidikan di pesantren yang

tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama.

Tradisi *kehidmah* ini memiliki manfaat yang besar terhadap perkembangan santri di pesantren. Beberapa manfaat tradisi *kehidmah* ini di antaranya adalah (1) Pengembangan Rasa Tanggung Jawab, (2) Peningkatan Kemandirian, (3) Pengembangan Solidaritas dan Kerjasama, (4) Penanaman Nilai-Nilai Kebersihan, (5) Pengembangan Disiplin, (6) Peningkatan jiwa Kepemimpinan, (7) Pengalaman Hidup Berkomunitas, (8) Pengalaman Praktis. Dengan demikian, tradisi Khidmah di pesantren tidak hanya membantu dalam pengembangan karakter siswa, tetapi juga mengajarkan keterampilan dan nilai-nilai penting yang akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat.

### **Tradisi Dakwah**

Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memiliki tujuan utama yaitu mendakwahkan nilai-nilai keagamaan Islam untuk membangun kehidupan umat yang relegius (Kholili, 2012). Tradisi literasi teks keagamaan yang dikembangkan oleh pesantren telah berkontribusi besar dalam pengembangan dakwah Islam di nusantara (Romdhoni, 2016). Adapun upaya yang dilakukan pesantren untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik adalah mewajibkan santri untuk dakwah melalui program pengiriman guru tugas (GT) di pondok pesantren. Program ini memiliki tiga tujuan yaitu (1) kemaslahatan bagi madrasah penerima guru tugas, (2) kemaslahatan bagi guru tugas itu sendiri, (3) kemaslahatan bagi pondok pesantren. Oleh karena itu, pesantren menyiapkan guru tugas dengan persiapan yang matang, mulai dari kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, profesional dan *leadership*. Pendidikan santri di pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik, tidak hanya cukup di lingkungan pesantren, namun juga harus diterjunkan ke masyarakat sebagai pengalaman langsung santri dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diberikan di lingkungan pesantren. Melalui program pengiriman tugas ini, santri tidak hanya memiliki pengetahuan (*knowledge*), namun juga memiliki kemampuan untuk *Comparison, Application, Analysis, Synthesis, Evaluation* (Pujawan, Rediani, Antara, Putri, & Bayu, 2022). Melalui tugas di masyarakat, santri akan memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana bersikap, bagaimana bertindak dan bagaimana bertutur kata. Semua hal yang keluar dari diri seorang santri akan menjadi penilaian masyarakat tentang kelayakan seorang santri menjadi pemimpin.

### **Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik**

Pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengembangkan jiwa santri, khususnya kepemimpinan profetik. Pada hakikatnya pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan yang berupaya untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai profetik yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Namun demikian, dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan jiwa kepemimpinan profetik dibutuhkan model pendidikan yang spesifik sehingga *output* pesantren adalah santri yang memiliki jiwa kepemimpinan profetik. Berikut beberapa komponen yang digunakan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik:

#### **Penyusunan Kurikulum Kepemimpinan**

Kurikulum merupakan seluruh aktivitas dalam sistem pendidikan untuk mengefektifkan proses pembelajaran (Ritonga, 2016). Pengembangan kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga macam yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Shilviana & Hamami, 2020). Pengembangan tiga macam kurikulum ini didasarkan pada pengembangan pendidikan berdasarkan teori Bunyamin S. Bloom yaitu mengembangkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hoque, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di lembaga pendidikan pada umumnya mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengembangan tiga domain ini harus saling bersinergi sehingga peserta didik tidak berkembang dalam satu aspek saja, namun berkembang secara bersama-sama.



### **Pengembangan Intrakurikuler di pesantren**

Orientasi pendidikan pesantren adalah menginternalisasikan nilai-nilai profetik yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pada awalnya, masyarakat modern hanya menganggap santri sebagai orang yang hanya memahami ilmu keagamaan saja, namun seiring berjalannya waktu, santri dapat menunjukkan dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam berbagai hal, namun tetap didasarkan pada nilai-nilai profetik tersebut. Desain kurikulum pesantren lebih menekankan pada ilmu-ilmu syar'i sebagai dasar kehidupan dalam beragama. Tauhid, Fiqih, dan Akhlak adalah materi utama yang menjadi dasar keilmuan santri di pesantren (Susanti & Rokhman, 2022). Pemahaman Tauhid yang mendalam akan mengarahkan kehidupan manusia untuk menghamba pada Allah swt. Untuk mendukung penghambaan tersebut, ilmu Fiqih dijadikan sebagai jalan kehidupan agar sekala sikap, perilaku, dan tutur kata manusia sesuai dengan petunjuk kehidupan manusia yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Namun akal manusia juga diperankan untuk menilai suatu yang baru yang tidak dijelaskan kedua sumber primer tersebut. Dengan demikian, dasar profetik telah dimiliki oleh seorang santri. Seorang santri memiliki pemahaman yang luas tentang nabi Muhammad saw. untuk dijadikan panutan dalam memimpin masyarakat. wujud nyata dari kepemimpinan profetik tersebut terlihat pada sosok kyai. Seorang kyai tidak memiliki orientasi kehidupan apa-apa kecuali menghambakan dirinya kepada ummat agar memperoleh ridlo dari Allah swt. Banyaknya harta yang dimiliki bukan untuk kepentingan sendiri, namun diberikan untuk kemaslahatan agama.

Seiring dengan berjalannya waktu, pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu-ilmu syar'i, namun juga ilmu *ghoiru syar'i* seperti ilmu dasar-dasar kepemimpinan, administrasi kelembagaan, keorganisasian, fikih sosial dan dakwah. Pemahaman tentang ilmu-ilmu kontemporer tersebut sebagai bekal santri karena kondisi masyarakat modern juga harus dianalisis dengan pendekatan ilmu-ilmu modern yang lebih menekankan pada rasionalitas. Sinergi dari kedua jenis ilmu tersebut menjadikan santri diterima oleh berbagai lapisan masyarakat baik masyarakat modern atau tradisional, perkotaan atau pedesaan, kalangan menengah ataupun kebawah. Sinergi keilmuan ini pada hakikatnya telah dirumuskan oleh al-Ghazali bahwa ilmu agama itu terbagi menjadi dua yaitu syar'i dan *ghoiru syar'i*. Melalui dua jenis ilmu ini akan menjadikan manusia memiliki keseimbangan antara aspek dunia dan aspek akhirat.

### **Pengembangan kokurikuler di pesantren**

Pengembangan kokurikuler sebagai pendukung kegiatan intrakurikuler yang dilakukan dalam kurikulum pesantren. Materi ajar yang berorientasi pada teks, membutuhkan suatu penjelasan yang lebih luas tentang pemahaman teks. Melalui pengembangan kokurikuler menjadikan santri memiliki pemahaman ilmu dalam konteks nyata (Rozi, Pujiono, & Maskud, 2023). Oleh karena itu, terdapat materi-materi yang diberikan pada santri untuk mengemngkan jiwa kepemimpinan profetik yaitu (1) fikih kemasyarakatan, (2) kepemimpinan dasar, (3) dasar-dasar administrasi, (4) didaktik metodik, (5) manajemen pendidikan, (6) sosiologi pendidikan, (7) etika bermasyarakat. Materi diberikan untuk membekali santri ketika terjun kemasyarakat, khususnya santri ketiga menjalani tugas wajib mengajar di masyarakat selama satu tahun. Materi ini diberikan melalui kegiatan khusus di luar aktivitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Implementasi kokurikuler ini dilakukan melalui diklat pesantren selama bulan ramadhan. Keberadaan diklat ini sebagai penyempurna dari keilmuan keagamaan yang diperoleh santri di pesantren.

### **Pengembangan ekstrakurikuler di pesantren**

Pengembangan ekstrakurikuler santri di lingkungan pesantren sebagai upaya untuk mengembangkan minat dan bakat santri serta potensi yang dimilikinya sehingga berkembang secara maksimal (Zakiyah & Munawaroh, 2018). Dalam konteks pengembangan jiwa kepemimpinan, terdapat beberapa program yang dilaksanakan oleh pesantren yaitu (1) organisasi kepesantrenan, (2) memberdayakan santri dalam kegiatan pesantren, (3) mewajibkan santri tugas mengajar di masyarakat. Tiga kegiatan ini dijadikan sebagai materi ekstrakurikuler di pesantren agar santri memiliki pengalaman nyata dalam berorganisasi. Keterlibatan santri dalam dunia nyata

dapat mengembangkan seluruh domain pendidikan yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotori (Mazuki Mohd Yasim, 2016). Selain itu, keterlibatan santri dalam dunia nyata akan menstimulasi daya berfikir santri, mengeksplor gagasan, bertanya, dan membuat keputusan. Inilah yang disebut dengan *experimental learning*.

### 1. Pelatihan Kepemimpinan

Pesantren dapat mengadakan pelatihan kepemimpinan untuk para santri, yang mencakup berbagai keterampilan dan kompetensi kepemimpinan. Pelatihan ini dapat meliputi keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, delegasi tugas, kepemimpinan tim, dan penyelesaian konflik. Pelatihan ini sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam suatu organisasi dimana santri terjun di dalamnya. Pemahaman yang luas tentang dunia kepemimpinan akan mengembangkan jiwa kepemimpinan sehingga memudahkan santri mengelola organisasi dengan baik (Puspitosari Suharso & Alfinur, 2020). Pemahaman tentang konsep kepemimpinan akan menjadikan santri memiliki kemampuan dalam memberikan perubahan positif pada organisasi yang dipimpin (Sjahriya, 2019).

### 2. Pengembangan skill berkomunikasi

Skill berkomunikasi merupakan hal yang penting bagi pemimpin karena skill komunikasi yang baik dapat memecahkan masalah, memberikan keputusan, dan kerjasama. Skill komunikasi seseorang dalam berkomunikasi melibatkan banyak faktor yaitu kemampuan berbahasa, pemahaman audiens, penggunaan media dan etika komunikasi. Munculnya masalah komunikasi dikarenakan kesalahpahaman dalam menangkap pesan dalam suatu komunikasi. Dalam perspektif profetik, seorang pemimpin harus memiliki *qoulan baligha* (sedikit kata, padat makna), *qoulan layyina* (perkataan yang lembut), *qoulan maisuro* (perkataan yang solutif), *qoulan karima* (ucapan yang menghargai), dan *qoulan sadida* (ucapan tegas, namun tidak menyakiti). Macam-macam gaya komunikasi di atas harus dikuasai oleh santri sebagai bekal komunikasi di masyarakat.

### 3. Pembinaan Kepribadian

Pendidikan pesantren tidak hanya mengembangkan pengetahuan saja dalam proses pendidikan, namun juga sikap dan keterampilan juga menjadi bagian yang integral dalam sistem pendidikan pesantren. Pesantren dapat memberikan pembinaan kepribadian kepada para santri, yang mencakup pengembangan diri, pengenalan potensi dan kelemahan diri, serta penguatan karakter kepemimpinan yang baik. Secara garis besar, pengembangan kepribadian santri di pesantren dilakukan melalui penguatan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan ini menjadi dasar pengembangan moral dan etika santri dalam kehidupannya (Fitriyah, Wahid, & Muali, 2018). Nilai-nilai keagamaan pesantren diinternalisasikan melalui serangkaian pendidikan di pesantren, baik yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama berkembang dengan baik melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan budaya relegius pesantren (Kenneth & Matthew, 2013).

Kepribadian manusia pada hakikatnya berkembang dikarenakan dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Secara internal, kepribadian manusia pada hakikatnya telah terbentuk karena genetika orang tuanya. Adapun secara eksternal, kepribadian manusia terbentuk oleh proses panjang manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut pandangan yang kedua ini, nilai-nilai agama dapat membentuk kepribadian manusia melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan di pesantren (Badrus, 2017).

### 4. Mentorship

*Mentorship* kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan, hal itu dikarenakan *mentorship* tidak hanya sebagai uswah hasanah, namun juga menjadi pembina bagi para santri dalam mengemban amanah menjadi pemimpin di pesantren. *Mentorship* menjadi sarana bagi santri untuk bertanya dan berdiskusi tentang kepemimpinan. *Mentorship* ini akan menjadi sangat efektif dibandingkan hanya sekedar pemahaman teori tentang kepemimpinan yang diberikan secara oral. Sementara, *mentorship* memberikan pengalaman langsung sehingga santri mengetahui berbagai problem kepemimpinan dan mampu mencari solusi dari

problematika yang dihadapinya. Manusia akan lebih memahami hal-hal yang bersifat konkret daripada hal-hal yang masih abstrak. Keberadaan *mentorship* sebagai upaya menjelaskan hal-hal yang konkret terkait kepemimpinan (Kandiri, Arfandi, Zamili, & Masykuri, 2021).

## 5. Evaluasi dan Umpan Balik

Hal yang terpenting dalam mengimplemmentasikan program adalah adanya evaluasi dan umpan balik atas suatu program tersebut. Berhasil atau tidaknya akan dapat dilihat dari evaluasi dan umpan balik ini. Evaluasi implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan dapat dilakukan dengan penilaian kinerja, penilaian diri, atau umpan balik dari mentor dan pesantren. Evaluasi dan umpan balik akan membantu hal-hal yang harus dibenahi dalam diri santri sehingga berhak lulus dan dapat diterjunkan kepada masyarakat. namun jika dalam evaluasi masih terdapat beberapa kekurangan, maka santri tersebut dibina kembali sampai kelemahan dan kekurangan yang ada dalam santri dapat dibenahi.

## KESIMPULAN

Sebagai pendidikan yang tertua di nusantara, pesantren memiliki tradisi yang berbeda dengan sistem pendidikan yang lain. Oleh karena itu, *output* pesantren memiliki karakteristik yang berdeda dibandingkan dengan *output* pendidikan non pesantren. Pesantren memiliki tradisi pendidikan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik. Nilai-nilai yang dikemabangkan adalah (1). Nilai-nilai integritas, (2) nilai-nilai silaturahmi, (3) nilai-nilai jihad, (4) nilai-nilai taqwa, (5) nilai-nilai akhlak. Adapun tradisi yang dikembangkan oleh pesantren adalah (1) tradisi *bahtsul masa'il*, (2) tradisi mengembangkan budaya relegius, (3) tradisi *Khidmah*, dan (4) tradisi dakwah. Sedangkan implementasinya adalah (1) pengembangan kurikulum, baik yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakuler, (2) pelatihan kepemimpinan seperti keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, delegasi tugas, kepemimpinan tim, dan penyelesaian konflik, (3) pengembalan skill berkomunikasi, (4) pembinaan kepribadian, (5) mentorship, dan (6) evaluasi dan umpan balik.

## REFERENSI

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2022). *Islamic Religious Education Model with Knowing-Doing-Meaning-Sensing-Being Approach to Realize Knowledge Integration*. 14, 6039–6050. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2549>
- Ahmad, A. M., Hussin, Z., A Malik, M., Yusof, F., & Mohd Jamil, M. R. (2017). Masalah Etika dan akhlak pelajar kemahiran kejuruteraan: Analisis Keperluan. *Juku*, 5(2), 34–45.
- Amunga, J. (2021). A new decade for social changes. *Technium Social Sciences Journal*, 2.
- Anis, A. (2020). *28-Article Text-85-1-10-20200716*. 12(1).
- Aprilia, T. H., & Munifah, M. (2022). Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 273. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4896>
- Badrus, A. (2017). Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7, 1–11. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.357>
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Basri, H. (2019). *Vol. 5, No. 2, Desember 2019: Jurnal Pemikiran Islam*. 5(2), 218–235.
- Fatimah, R. A., Setiawan, F., & Tajuddin, M. A. N. (2022). Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Pendidikan bagi Pemimpin Masa Depan. *Anwarul*, 2(6), 447–454. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.700>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.

- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa*, 6(2), 155–173. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>
- Fontaine, R., Ahmad, K., & Oziev, G. (2020). The Management Perspective of the Prophetic Leadership Model. *AFKAR Journal of Islamic & Religious Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17967.15523>
- Hanafi, I. (2013). Re-orientasi keterampilan kerja lulusan pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 107–116. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1021>
- Hoque, M. E. (2016). Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor. *The Journal of EFL Education and Research*, 2(January 2017), 2520–5897.
- Husna, A. N. (2015). Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, (February 2015), 1–11.
- Ibrahim, M. Y. (2019). Secularism: The Propagated Factors and Steps To Overcome From the Islamic Perspective. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 2(8), 202–216. <https://doi.org/10.35631/ijhpl.280015>
- Ihsan, M. N., Ahmad, N., Hasanah, A., & Suhartini, A. (2021). Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 362–382. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492>
- Ishak, B., & Shamrahayu Binti Ab Aziz. (2022). The Madinah Charter in Light of a Modern Constitution. *IJUM Law Journal*, 30(1), 195–220. <https://doi.org/10.31436/iiumlj.v30i1.713>
- Kandiri, K., Arfandi, A., Zamili, Moh., & Masykuri, M. (2021). Building Students' Moral Through Uswatun Hasanah Principles: A Systematic Literature Review. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 109–128. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.8179>
- Kenneth, I. O., & Matthew, B. M. (2013). Investigation of William H. Sheldon's Constitutional Theory of Personality: A Case Study of the University of the Gambia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(7), 85.
- Khalqi, K. (2019). Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur'an. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 160–177. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.204>
- Kholili, H. M. (2012). Pondok Pesantren Dan Pengembangan Potensi Dakwah. *Jurnal Dakwah*, XIII(2), 177–202.
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Maarif, M. A., Wardi, M., & Amartika, S. (2020). The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(02), 163–174. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962>
- Makruf, S. A. (2017). Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 242–254. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3169>
- Martins, N. (2002). A model for managing trust. *International Journal of Manpower*, 23(8), 754–769. <https://doi.org/10.1108/01437720210453984>
- Mazuki Mohd Yasim. (2016). Chapter in book- Pendidikan Luar-Definisi , 2011 Falsafah & Aplikasi ( Editor Md Amin Md Taff ) Penerbit UPSI , Tg Malim. *Pendidikan Luar Definisi Falsafah Aplikasi*, (March).
- Nyhan, R. C. & Marlowe, H. A. (1997). Development and Psychometric Properties of The Organizational Trust Inventory. *Evaluation Review*, 21. 614-63.

- Oktiasari, R., Asyari, H., & Zamroni, M. A. (2021). Strategy of Teacher Competency Development Program in Madrasah Tsanawiyah. *Nidbomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 442–456. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i2.1592>
- Piotr Sztompka. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pratiwi, A. (2013). Konstruksi Tes Gaya belajar Berdasarkan Teori Belajar Eksperiensial David A. Kolb. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pujawan, I. G. N., Rediani, N. N., Antara, I. G. W. S., Putri, N. N. C. A., & Bayu, G. W. (2022). Revised Bloom Taxonomy-Oriented Learning Activities To Develop Scientific Literacy and Creative Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(1), 47–60. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i1.34628>
- Puspitosari Suharso, A. A., & Alfinur, A. (2020). Pelatihan Dasar Kepemimpinan ( Leadership ) Pada Anggota Osis Smk Pgri Turen Kabupaten Malang. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 50–54. <https://doi.org/10.29040/budimas.v2i1.1035>
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>
- Redjeki, D. P. S., & Heridiansyah, J. (2013). Memahami Sebuah Konsep Integritas. *Jurnal STIE Semarang*, 5(3), 1–14.
- Ritonga, J. S. (2016). Designing Curriculum, Capacity of Innovation, and Performances: A Study on the Pesantrens in North Sumatra. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1), 106–119. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.216>
- Rohmat, R. (2010). Urgensi Membaca Dengan Iq, Eq Dan Sq Untuk Pembangunan Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Millah*, 9(2), 255–268. <https://doi.org/10.20885/millah.vol9.iss2.art6>
- Romdhoni, A. (2016). Da ' wah and Literacy Tradition at the boarding Case Study in Pondok Pesantren Al Anwar , Sarang , Rembang , Central Java Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar . *Jurnal Bimas Islam*, 9(1), 117–150.
- Rosari, R. (2019). Leadership Definitions Applications for Lecturers' Leadership Development. *Journal of Leadership in Organizations*, 1(1), 17–28. <https://doi.org/10.22146/jlo.42965>
- Rozi, B., Pujiono, & Maskud. (2023). Islamic Boarding Schools and Universities' Curriculum Management Based on Spiritual and Intellectual Mentality. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 187–196. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.329>
- Rusdiana, A. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i2.978>
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2017). Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 379–393. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>
- Setiawan, A. R., & Velasufah, W. (2019). Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Pelantan*, (September), 1–8.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Sj, D. S., Maarif, M. A., & Zamroni, A. (2021). Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah: The Development Strategy of Islamic Religious Education Learning Programs. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 20–40. <https://doi.org/10.31538/tjje.v2i1.21>
- Sjahrifa, C. (2019). Pelatihan Leadership and Coaching untuk Meningkatkan Kemampuan Para Calon Pengajar Muda dalam Program Indonesia Mengajar. *Journal of Sustainable Community Development (JSCD)*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.32924/jscd.v1i1.3>

- Sodikin, A. (2020). Kemajuan Peradaban Islam Awal Masa Nabi Muhammad Saw. (622-632 M). *Sejarah Peradaban Slam*, 1(1), 155.
- Susanti, S., & Rokhman, M. (2022). Fostering Learners' Interpersonal Intelligence through Religious Extracurricular Activities: A Case Study in An Islamic School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.115>
- Syabibi, M. R. (2022). Prophetic Leadership Model for Public Bureaucracy: How it's Works? *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 22(01), 70–84.
- Umayah, U. (2019). Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. *Madrasah, D I Negeri, Tsananijyah*, 1–18.
- Zakiah, Q. Y., & Munawaroh, I. S. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(1), 41–51. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3281>
- Zamroni, M. A. (2020). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Dlanggu. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.28>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>